

**PANDANGAN MASYARAKAT ADAT
AMMATOA TERHADAP HIDUP
KAMASE-MASE
di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang
Kabupaten Bulukumba**

**Sumarni, Musafir, Akilah
Mahmud**
Prodi Sosiologi Agama UIN
Alauddin Makassar
sumarny190817@gmail.com
musafir3@gmail.com
akilah-mahmud@gmail.com,

Abstrak

Tulisan ini menyajikan kajian budaya pandangan masyarakat adat Ammatoa terhadap hidup kamase-mase di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Dimulai dari latar belakang masyarakat tidak terlalu tertarik untuk melakukan akumulasi budaya eksternal atau budaya luar sehingga dapat menerima budaya baru yang berupa modernitas secara utuh. Masyarakat bertahan dan tetap merasa terlindungi serta tidak tergodanya dengan kecanggihan teknologi yang dinikmati oleh masyarakat sekitar di luar kawasan adat Ammatoa atau lembaga adat tersebut, meskipun begitu prinsip hidup kamase-mase masyarakat adat tetap terjaga sampai saat ini. Konsep kesederhanaan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti terkait masalah dalam kawasan adat karena masyarakat Ammatoa tetap bertahan dengan prinsip hidup kamase-mase di tengah pesatnya globalisasi saat ini.

Kata Kunci: Eksistensi, Nilai-Nilai, Adaptasi

A. Pendahuluan

Keberagaman budaya suku bangsa di Indonesia sangat bervariasi salah satunya adalah yang ada di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan, terdapat suatu kelompok masyarakat yang kokoh memegang tradisinya yaitu masyarakat adat *Ammatoa* di Desa Tanah Towa. Masyarakat mempertahankan pola yang dilahirkan oleh sistem nilai budaya warisan nenek moyangnya dan cenderung kurang menerima, bahkan sebagian ditolak hal-hal yang baru termasuk modernitas.¹ Berbicara tentang kehidupan yang dipraktekkan oleh masyarakat Kajang, tidak terlepas dari sebuah prinsip hidup yang biasa disebut dalam bahasa *konjo* yaitu *tallasa kamase-mase*. *Tallasa kamase-mase* dibagi menjadi dua kata yaitu *tallasa* berarti hidup, dan *kamase-mase* berarti miskin atau sederhana. *Tallasa kamase-mase* adalah hidup yang miskin, tetapi prinsip masyarakat adat *Ammatoa tallasa kamase-mase* berarti hidup dalam kesederhanaan artinya hidup tidak terlalu kaya dan tidak

¹Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang* (Makassar: Refleksi, 2003), h. 1.

terlalu miskin. Bagian ini dapat diperjelas dalam pesan atau amanah yang secara eksplisit memerintahkan masyarakat adat Kajang untuk hidup secara sederhana dan bersahaja.²

Masyarakat yang tinggal dalam kawasan adat *Ammatoa* masih berpegang teguh pada prinsip hidup *kamase-mase*. Masyarakat mempraktikkan cara hidup sederhana dengan menolak sebagian besar teknologi yang masuk. Salah satu kebiasaan masyarakat yaitu mengenakan pakaian adat yang berwarna hitam yang juga membedakan masyarakat adat dengan masyarakat pada umumnya dan menjadi ciri khas tersendiri.³

Budaya masyarakat *Ammatoa* sangat terkenal dengan prinsip kesederhanaan, salah satu budayanya adalah ciri khas pakaian ada yang berwarna hitam. Tanah adat ini juga mengajarkan untuk menjunjung tinggi kesederhanaan dan nilai moralitas. Nilai moralitas dengan berbasiskan kearifan lokal (*local genius*) ini memegang peranan penting, tidak hanya dalam interaksi sosial tetapi juga dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang hidup dalam gempuran ideologi agama yang berbeda.⁴ Masyarakat tidak terlalu tertarik untuk melakukan akumulasi budaya eksternal atau budaya luar sehingga dapat menerima budaya baru yang berupa modernitas secara utuh. Masyarakat bertahan dan tetap merasa terlindungi serta tidak tergoda dengan kecanggihan teknologi yang dinikmati oleh masyarakat sekitar di luar kawasan adat *Ammatoa* atau lembaga adat tersebut, meskipun begitu prinsip hidup *kamase-mase* masyarakat adat tetap terjaga sampai saat ini. Konsep kesederhanaan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti terkait masalah dalam kawasan adat karena masyarakat *Ammatoa* tetap bertahan dengan prinsip hidup *kamase-mase* di tengah pesatnya globalisasi saat ini.

B. Landasann Teori

1. Budaya Lokal

Kearifan lokal adalah suatu budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu, tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan untuk menghadapi era globalisasi, karena kearifan lokal dapat terkandung nilai-nilai yang dijadikan sarana pembangunan karakter bangsa. Hal ini yang terjadi pada zaman teknologi sekarang ini, yaitu zaman keterbukaan informasi dan komunikasi yang tidak disikapi dengan baik maka akan terjadi pada hilangnya kearifan budaya sebagai tanda dan jati diri bangsa.⁶ Hal yang sama dikemukakan oleh Lubis bahwa jati diri bangsa merupakan watak kebudayaan (*culture character*) berfungsi sebagai

²Ramli Palammai dan Andhika Mappasomba, *Sejarah Eksistensi Adat Lima Karaeng Tallua di Kajang* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba, 2012), h. 42.

³Wahyuni, "Kehidupan Sosial Masyarakat Kajang", *Jurnal Sosioreligius* 1, no. 1 (2015): h. 19.

⁴Indra Tjahyadi, dkk, *Kajian Budaya Lokal* (Cet. I; Bandung: Pangan Press, 2019), h. 47.

⁶Rasid Yunus, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa", *Jurnal Universitas Gorontalo* 4, no. 3 (2013): h. 37.

pembentukan karakter bangsa (*national and character*).⁷ Budaya lokal menurut Koentjaraningrat merupakan salah satu golongan manusia yang terjalin oleh kesadaran dan identitas pada kesatuan kebudayaan, bahasa adalah salah satu ciri khasnya.⁸

Berdasarkan pengertian budaya lokal tersebut dapat dipahami bahwa budaya lokal dapat menjadi pembentuk karakter seseorang yang sedang menjalani budaya lokal yang mereka terima secara turun temurun. Ranjabar Machfiroh mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, maka harus diterima bahwa adanya tiga golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai coraknya sendiri, ketiga golongan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kebudayaan suku bangsa yaitu kebudayaan yang lebih dikenal secara umum di Indonesia dengan nama kebudayaan daerah, yang dimaksud dengan kebudayaan suku bangsa sama dengan pada budaya lokal atau budaya daerah.
- b. Secara umum kebudayaan lokal biasanya tergantung pada aspek ruang, hal dapat dianalisis pada ruang perkotaan dimana hadir berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh pendatang, namun ada juga budaya dominan dapat berkembang di kota tersebut.
- c. Akumulasi dari budaya daerah merupakan kebudayaan nasional.⁹

Dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial masyarakat. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan sebagai sarana dalam membangun karakter masyarakat baik yang bersifat pribadi maupun umum melalui transformasi. Transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal kearah yang lain tanpa mengubah struktur yang terkandung di dalamnya, meskipun dalam bentuk yang baru mengalami perubahan.¹⁰

Berdasarkan dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa setiap budaya akan mengalami transformasi atau pergeseran budaya. Raymond William dalam Sutrisno dan Putranto mengatakan bahwa kebudayaan (*culture*) merupakan salah satu dari dua atau tiga kata yang paling kompleks, secara spesifik terdapat tiga penggunaan istilah budaya menurut mereka adalah sebagai berikut:

⁷Lubis Bz, "Potensi Budaya dan Kearifan Lokal sebagai Modal Dasar Membangun Jati Diri Bangsa", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 9, no. 3 (2008): h. 339.

⁸Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 2009), h. 89.

⁹Ranjabar Machfiroh, "Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pengembangan Budaya Lokal." *Thesis*, Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2011), h. 40.

¹⁰Rasid Yunus, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa", h. 70.

- 1) Mengacu pada perkembangan, spiritual, intelektual, dan estetis dari perorangan, atau sebuah kelompok atau masyarakat.
- 2) Mencoba menggambarkan khazanah dengan kegiatan intelektual dan artistik sekaligus karya-karya yang dapat dihasilkan seperti: film, benda-benda seni, dan teater. Penggunaan pada suatu budaya dapat di kerap dan diidentikkan dengan istilah kesenian (*the arts*).
- 3) Memetakan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, berkeyakinan dan adat istiadat serta kebiasaan sejumlah orang tertentu, kelompok atau masyarakat pada umumnya.¹¹

Definisi kebudayaan lokal secara bebas diartikan sebagai bentuk nilai-nilai budaya yang baik pada masyarakat. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui suatu kearifan lokal pada suatu wilayah atau daerah harus memahami nilai-nilai budaya tersebut. Nilai-nilai pada kearifan lokal telah diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya gotong royong adalah saling menghargai, menghormati dan toleransi salah satu contoh nilai kearifan lokal.¹²

2. Hubungan Agama Islam dan Budaya Lokal

Agama memiliki Kesucian yang terletak pada agama yang di pandang sakral oleh para penganutnya. Pemeluk agama berusaha semampu mungkin untuk dapat menyesuaikan diri kekuatan pengetahuan masing-masing demi mewujudkan ajaran agama dan tingkah laku sosial. Agama kemudian menyatakan bahwa dalam bentuk tingkah laku keagamaan, baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, secara sosiologis dikenal adanya istilah seperti: orang beragama adalah penganut, umat beragama adalah komunitas dan tokoh umat beragama adalah pemimpin.²⁵

Pemikiran manusia merupakan budaya proses, berpikir adalah proses kebudayaan. Keberagaman mempunyai keyakinan yang banyak diperankan pikiran maka sulit di sangkal seseorang yang menentukan agama yang di anut adalah tidak terlepas dari kebudayaan. Budaya lokal dan agama keduanya sama-sama melekat dalam diri seorang beragama dan di dalamnya dapat melibatkan akal pikiran, dari aspek keyakinan maupun ibadah formal, praktik pada agama selalu sama bahkan selalu berhubungan dengan kebudayaan. Sehingga agama dan budaya tersebut tidak dapat dipisahkan meskipun memiliki nilai praktek yang berbeda.

¹¹Ramli Palammai dan Andhika Mappasomba, *Sejarah Eksistensi Ada' Lima Karaeng Tallua di Kajang*, h. 17-18.

¹²Sulpi Affandy, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik", *Jurnal Atthulab* 2, No. 2 (2017): h. 197.

²⁵Muslim Abdurrahman, *Agama, Budaya dan Masyarakat* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Penelitian Keagamaan, 1980), h. 1.

Kebudayaan ini sangat berperan penting pada pembentukan sebuah praktik keagamaan seseorang atau kelompok masyarakat. Tidak hanya melahirkan berbagai agama, kebudayaan yang andil besar dalam terbentuknya aneka ragam dalam praktik pada satu tempat yang sama. Kenyataannya dua atau lebih orang agama yang sama sebelum mempunyai praktik atau cara berpengalaman agama, khusus ritual yang sama.²⁶ Berdasarkan wacana sosiologi, Agama Islam sebagai realitas sosial yang menunjukkan adanya Islam sebagai *great tradition* dan *little tradition* serta *local tradition*.

Secara lebih konkrit menurut agama Islam kedua tradisi ini dapat dikatakan sebagai Islam resmi atau *official Islam* yang berada ditangan para agamawan dan Islam populer atau *popular Islam* yang kebanyakan berkembang dan diimplementasikan dalam masyarakat. Ernest Gillner mengatakan bahwa kedua model tradisi tersebut dengan sebutan tradisi tinggi atau *high tradition* dan tradisi rendah atau *low tradition*.²⁷

Berdasarkan dengan hal tersebut maka terdapat beberapa pendekatan pemikiran Islam yang mencoba memberikan solusi terhadap relasi agama, budaya dan tradisi lokal yaitu pendekatan purifikatif dan pendekatan akomodatif-reformatif. Pendekatan akomodatif-reformatif merupakan suatu pendekatan yang lebih menangkan ideal moral Islam daripada aspek legal formalnya. Islam dipahami secara kontekstual substantif dan apresiatif terhadap budaya lokal sehingga hegemoni teks yang sarat dengan hegemoni budaya Arab nyaris dapat dihindari.

Model dalam konteks lokalitas pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam tidak harus sama persis dengan budaya Arab pada masa Islam diturunkan. Mengenai hal tersebut Islam yang bersifat *sacral-universal* ketika masuk dalam wilayah profane-naturalis yang bersifat lokalitas, maka akan terjadi penyesuaian, tarik menarik atau pergumulan dan secara empirik Islam pun melakukan pergumulan dengan budaya lokal, akan ada proses adaptasi nilai-nilai *universal* pada situasi dan kondisi tertentu.

Sifat-sifat inilah yang menjadikan Islam sebagai agama yang akomodatif terhadap nilai-nilai lokalitas. Lokalitas tersebut membuat Islam tidak pernah mengikis habis ide-ide pra Islam, budaya dan tradisi yang hidup, namun Islam mengakomodir dan mereformasi unsur-unsur budaya yang mengandung nilai-nilai syirik. Islam akan menerima budaya dengan baik akan tetapi Islam juga menyaring yang masuk. Agama Islam akan selalu menerima apapun budaya dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Islam sebagai agama wahyu yang sangat apresiatif, akomodatif dan reformatif terhadap budaya dan tradisi lokal yang berkembang. Islam harus dipahami secara dinamis, fleksibel dan kontekstual terhadap nilai budaya lokal yang berkembang. Islam tidak

²⁶Khadzziq, *Islam dan Budaya Lokal; Belajar Memahami Realitas dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 43.

²⁷Musafir Pababbari, *Sosiologi Masyarakat Islam* (Makassar: CV. Syahadah Creative Media, 2017), h. 89.

hanya bersikap purifikatif tapi Islam harus tampil dengan rasa sejuk, segar dan menyenangkan.

- b. Kontruksi ilmu-ilmu dapat dilihat dari dua perspektif yaitu eksklusif-tekstual dengan metodologi dan pendekatan yang bersifat normatif-intuitif, dan inklusif-kontekstual yang menggunakan metodologi pendekatan yang bersifat rasional, empirik dan spekulatif.²⁸

Fakta sejarah mengatakan bahwa Islam dan budaya lokal dapat mempengaruhi keduanya terdapat nilai dan simbol yang berbeda. Agama melambangkan suatu simbol taat pada manusia kepada pencipta sedangkan kebudayaan mengandung nilai dan simbol agar manusia hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem pada simbol lain dengan agama dapat memerlukan kebudayaan, sehingga dapat dikatakan agama dan budaya adalah kesatuan.²⁹

Agama adalah milik bersama sedangkan kebudayaan adalah milik masyarakat yang bermukim dalam kawasan atau tempat budaya itu lahir. Oleh karena itu, tidak dapat diperbolehkan sikap saling melecehkan antara penganut agama dan kebudayaan yang berbeda. Sentiman keagamaan tidak diperbolehkan terjadi saling melecehkan antar penganut agama dan kebudayaan yang berbeda. Sentimen dalam keagamaan arti fanatisme terhadap kebenaran agama yang dianut sangat diperlukan, tetapi sentimen tidak diperkenankan sampai melampaui batas. Ditakutkan dapat membuat pemeluk agama dan budaya lain dapat tersinggung.³⁰

Agama Islam akan melalui sifat fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dari budaya lokal sehingga dengan sendirinya berkembang dan menjadi tradisi yang diakui dan dianggap ada dalam masyarakat. Kebudayaan ada di masyarakat lokal tidak secara spontan diubah melainkan pada proses akulturasi hingga lambat laun dapat membentuk budaya baru dengan tatanan masyarakat lokal, dan itulah kenapa dikatakan bahwa agama Islam adalah agama yang fleksibel dan bagus karena mampu menyesuaikan diri bahkan dengan budaya lokal. Kebudayaan dalam masyarakat adat *Ammatoa* juga dapat menyesuaikan diri dengan baru meskipun prosesnya secara lambat.

Ada tiga macam hubungan masyarakat di dalam agama. Pertama, dinamakan masyarakat vertikal yaitu menyatukan penganut agama dengan masa lalu melalui tradisi keagamaan, suatu tradisi merupakan dalam sistem kepercayaan syahadat keyakinan. Kedua, penyatuan pemeluk agama pada zamannya. Perpaduan yang lebih luas daripada struktur organisasi, masyarakat agama adalah kelompok atau perorangan yang menganut suatu penataan lambang sistem kepercayaan masyarakat dan proposisi keyakinan pada waktu

²⁸Musafir Pababbari, *Sosiologi Masyarakat Islam*, h. 92.

²⁹Rendra Khaldun, "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal", *Jurnal IAIN Mataram* 8, no. 1 (2016): h. 69.

³⁰Ahmad Kholil, *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran* (Malang: UIN Press, 2011), h. 25.

tertentu. Ketiga, penyatuan masyarakat dengan berkeyakinan dialami dengan pengalaman ritual keagamaan masyarakat.³¹

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis deduktif dan induktif serta dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁵ Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologis dengan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis.⁶ Metode wawancara (*interview*), yaitu metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada informan untuk mendapatkan informasi.⁷ Metode dokumentasi (*documentation*) merupakan cara atau langkah untuk mencari data-data terkait hal atau variabel yakni buku catatan, buku dokumen rapat atau catatan-catatan harian lainnya.⁸ Adapun teknik pengolahan dan analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. Pembahasan

Eksistensi Lembaga Adat dalam Melestarikan Prinsip Hidup *Kamase-Mase*.

Adapun yang dilakukan oleh lembaga adat dalam melestarikan prinsip hidup *kamase-mase* adalah melalui budaya tutur dan pemberian sanksi. Pertama, budaya tutur merupakan menyampaikan *pasang* atau prinsip hidup *kamase-mase* tersebut kepada masyarakat, tetapi peyampiannya bukan mengumpulkan masyarakat dalam satu tempat atau rumah. Melainkan *Ammatoa* akan menyampaikan *pasang-pasang* tersebut kepada orang tua yang menetap dalam kawasan adat dan kemudian orang tua tersebut juga yang akan meneruskan kepada anak-anak mereka, atau apabila masyarakat berkunjung ke rumah atau tempat kediaman dari *Ammatoa* atau masyarakat tidak diberitahukan *pasang* tersebut oleh orang tua mereka.

Ammatoa akan memberikan ruang kepada para orang tua untuk melakukan tarekat atau mencari tahu tentang *pasang-pasang* leluhur tak terkecuali *pasang* mengenai prinsip

³¹Andrew M. Greeley, *Agama Suatu Teori Sekuler*, terj. Abdul Djamal Saomole (Jakarta: Erlangga, 1982), h. 91-92.

⁵Basrowidan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 24.

⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jakarta: Andi Offset, 1993), h. 136.

⁷Masri Sirangim Bundan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: Lp3es, 1989), h.192.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h.131.

hidup *kamase-mase*. Lembaga adat juga sangat terbuka dalam menyebarkan *pasang* termasuk prinsip hidup *kamase-mase*, namun penyebarannya bukan dalam bentuk secara umum kepada masyarakat melainkan satu persatu masyarakat akan bertanya. Selain susah untuk diingat dalam hal ini juga memerlukan waktu yang panjang untuk mendapatkan semuanya.

Para orang tua atau masyarakat yang ingin mengetahui semua isi *pasang* yang ada di Kajang harus memiliki daya ingat yang kuat karena ini akan disampaikan kepada anak-anak mereka. Terkait penyampaian *pasang* atau *pappasang*, *Ammatoa* dalam hal ini tidak lagi menyampaikan secara berulang kepada masyarakat secara umum. Termasuk hidup sederhana atau masyarakat Kajang menyebutnya *tallasa kamase-mase*. Penyampaian *pasang* prinsip hidup *kamase-mase* tersebut menjadi tanggung jawab bagi setiap orang tua yang tinggal di dalam kawasan adat *Ammatoa*.

Pasang disampaikan dari *Ammatoa* kepada orang tua dan dari orang tua juga disampaikan kepada anak-anak mereka sehingga *pasang tallasa kamase-mase* tersebut sampai dari generasi ke generasi. *Kedua*, yaitu melalui pemberian sanksi, jadi cara lembaga adat atau *Ammatoa* dan jajarannya dalam melestarikan prinsip hidup *kamase-mase* adalah dengan cara memberikan sanksi bagi pelanggar dari prinsip hidup tersebut.

Memberikan sanksi bagi masyarakat apabila melanggar aturan adat yang berlaku. Misalnya masyarakat membawa masuk hal-hal yang merusak seperti teknologi canggih, masyarakat dengan keseharian mereka yang memakai sandal dan masyarakat dengan pakaian yang mewah dari segi warna yang menonjol serta bentuk rumah masyarakat yang seragam atau dengan kata lain masyarakat yang memiliki rumah terbuat dari batu seperti yang dipakai oleh masyarakat luar kawasan pada umumnya. Sanksi yang akan diberikan berupa uang dengan nominal yang telah ditentukan. Sanksi yang telah ditetapkan tersebut juga telah disepakati oleh masyarakat dalam kawasan adat *Ammatoa*. Pemberian sanksi tersebut bukan sebagai pendapatan *Ammatoa* tetapi sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat apabila ingin melanggar hukum atau *pasang* yang ada termasuk prinsip hidup *kamase-mase*.

Terlihat dari struktur kekuasaan komunitas adat Kajang bahwa tugas dari setiap bidangnya berbeda-beda dan menurut masyarakat setiap bidang dari struktur kepemimpinan tersebut sudah disepakati masyarakat, yang menjadikan masyarakat bebas dan tahu arah mereka ketika membutuhkan arahan atau solusi dari setiap permasalahan yang masyarakat alami. Jadi, pemegang setiap bidang adalah orang-orang kepercayaan *Ammatoa* yang juga membantu pemimpin tertinggi atau *Bohe Amma* dalam segala urusan yang mereka bisa. Jajaran dari *Ammatoa* akan dengan senang hati membantu pemimpin mereka dalam memberikan edukasi kepada masyarakat adat *Ammatoa* baik dalam maupun luar.

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Prinsip Hidup *Kamase-Mase* Pakaian masyarakat adat Kajang yang serba hitam

Menurut masyarakat adat *Ammatoa* bahwa makna hitam dan putih dalam pakaian adat *Ammatoa*, tidaklah terlepas dari kehidupan secara umum. Makna hitam dan putih melambangkan pergantian siang dan malam yang sudah diatur oleh *Turiek Akrakna* (Allah swt.) seperti yang dikutip dalam wawancara dengan salah satu informan saat proses penelitian berlangsung bahwa: “Makna hitam dan putih juga melambangkan pada bola mata manusia maupun hewan lainnya. Mata terdiri dari dua warna yaitu hitam dan putih, bola matanya berwarna putih dan korneo bola matanya berwarna hitam”.⁹

Menurut informan bahwa mata dipakai untuk melihat keindahan dan kekuasaan sang pencipta langit dan bumi dengan melihat kekuasaan dan kebesaran dari ciptaan-Nya. Orang-orang akan semakin sadar bahwa dirinya sebagai ciptaan *Turiek Akrakna* atau Tuhan Yang Maha Esa harus selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh *Turiek Akrakna*. Masyarakat hanya memilih warna hitam dan putih sebagai lambang kesederhanaan dan kejujuran bagi masyarakat.

Nilai yang dapat dipetik dari prinsip hidup masyarakat yang memakai pakaian warna hitam adalah nilai keagamaan karena konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan oleh masyarakat dalam kehidupan keagamaan sifatnya adalah suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan bagi masyarakat yang bersangkutan. Nilai keagamaan tersebut membuat masyarakat sadar bahwa kedudukan kita di antara sesama manusia di mata Allah swt. adalah sama, tidak ada perbedaan antara masyarakat satu dengan yang lainnya.

Masyarakat tanpa alas kaki

Cara berpakaian masyarakat adat *Ammatoa* terlihat unik, meskipun masyarakat menggunakan pakaian yang masyarakat sebut sebagai kebesaran yaitu serba hitam tapi masyarakatnya pantang memakai alas kaki seperti sandal maupun sepatu. Masyarakat adat *Ammatoa* tidak memakai alas kaki saat memasuki kawasan adat mereka karena menurutnya masyarakat mengatakan bahwa sebagai manusia yang berasal dari tanah seharusnya menghormati tanah dengan tidak jijik saat menginjakkan kaki ke tanah. Berjalan tanpa alas kaki bukan berarti masyarakat tidak mempunyai uang untuk membeli sandal atau sepatu melainkan karena masyarakat taat pada *pasang ri* Kajang yang mengatakan untuk tetap hidup *kamase-mase* atau orang lain sebut dengan hidup sederhana.

⁹J (43 Tahun), Masyarakat Adat *Ammatoa*, *Wawancara*, Desa Tanah Towa Bulukumba, 5 Maret 2022.

Nilai-nilai dari jalan tanpa alas kaki adalah masyarakat tetap merendah dan sangat menghargai tentang darimana masyarakat berasal dan darimana masyarakat tercipta atau dengan kata lain masyarakat menjaga nilai moral bahkan dengan tanah sekalipun akan bersikap atau berperilaku baik. Masyarakat yakin bahwa bentuk kesederhanaan sebagai makhluk yang harusnya selalu tunduk dan patuh kepada sang pencipta. Masyarakat percaya bahwa hidup *kamase-mase* tanpa alas kaki juga tidak akan membuat masyarakat minder dengan masyarakat luar dari kawasan adat tersebut karena memang masyarakatnya sangat menghargai dan menjaga kearifan lokal Kajang.

Bentuk rumah masyarakat yang seragam

Rumah di kawasan adat *Ammatoa* memiliki keseragaman bentuk rumah yang terletak di kawasan adat menandakan kesederhanaan. Masyarakat Kajang dalam memanfaatkan segala potensi lingkungan dan sumber daya alam untuk menunjang kehidupan masyarakat seperti membuat tempat tinggal dari kayu dan peralatan rumah lainnya juga berasal dari kayu yang masyarakat buat sendiri. Cerminan kesederhanaan masyarakat terlihat pada rumah masyarakat adat *Ammatoa* yang berada dalam kawasan adat Kajang.

Nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam bentuk rumah yang seragam bagi masyarakat adalah nilai sosial. Nilai sosial adalah suatu konsep yang dianut masyarakat tentang yang dianggap baik dan buruk. Nilai sosial tersebut terbentuk dari akibat kesepakatan setiap individu masyarakat. Bentuk rumah yang seragam juga merupakan bentuk kesepakatan dari masyarakat adat *Ammatoa*. Selain karena kesepakatan juga karena masyarakat tidak menginginkan adanya stratifikasi atau pelapisan sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat *Ammatoa*. Tidak ada perbedaan antara rumah masyarakat satu dengan yang lainnya, inilah yang menyebabkan tidak terjadinya strata atau pelapisan sosial.

Rumah merupakan salah satu unsur pada prinsip hidup *kamase-mase* bagi masyarakat adat Kajang, sesuai dengan *pasang* dan juga penjelasan dari salah seorang informan dalam wawancara mengatakan bahwa: “*Angganre na riek, pakeang na riek, pammalli juku’na riek, koko galung na riek, bola situju-tuju*. Artinya, makanan ada, pakaian ada, pembeli ikan dan lauk ada, lahan sawah dan kebun ada, dan rumah seadanya”.¹⁰

Hidup sederhana dengan lebih mengutamakan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari menjadi prioritas dan bukan hanya untuk memenuhi keinginan semata, masyarakat merasa selalu bersyukur karena terpenuhi kebutuhannya. Kebutuhan hanya mensyaratkan subsistem seperti sandang, pangan, lahan, dan papan.

¹⁰G (53 Tahun), Pemangku Adat *Ammatoa*, *Wawancara*, Desa Tanah Towa Bulukumba, 28 Februari 2022.

Upaya Masyarakat Adat *Ammatoa* Berpartisipasi dalam Mempertahankan Prinsip Hidup *Kamase-Mase* di Tengah Pesatnya Pengaruh Budaya Eksternal di Desa Tanah Towa.

Globalisasi adalah hal yang paling tidak bisa dihindari oleh masyarakat saat ini, terlebih masyarakat adat yang kental dengan budaya sekalipun, meskipun masyarakat adat beradaptasi secara evolusi atau lambat. Masyarakat adat *Ammatoa* tidak menolak adanya modernitas dan tidak juga menerima modernitas secara utuh melainkan masyarakat memfilter dan menyaring hal-hal baru yang akan masuk dalam komunitas adat tersebut. Masyarakat adat *Ammatoa* juga sangat taat akan perintah atau edukasi dari pemerintah dan pemimpin adat. Masyarakat adat *Ammatoa* beradaptasi dengan cara menerima hal yang tidak merusak dan menghilangkan nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip hidup *kamase-mase*.

Ada beberapa macam yang masyarakat terima adalah seperti sampo, sabun, minyak tanah dan macam lainnya. Alasan masyarakat menerima modernitas ini adalah karena selain hal tadi sudah banyak di sekitar juga menjadi sesuatu yang tidak bisa ditolak masyarakat, seperti yang dikutip dalam wawancara di luar kawasan adat atau batas dalam pengambilan gambar dari dalam kawasan adat *Ammatoa* dengan salah satu pemuda yang bermukim dalam kawasan adat dalam wawancara yang menggunakan bahasa *Konjo* bahwa:

“Inni kunni mae riolo ngura na make toa sulo sapiri ka injomi nipake ri lino na rurung ri ahere. Kunni mae tallasaki make mamiki sapiri mateki sapiri ji pole lani pake. Mingka injo nikua sapiri hatammi pole alleanna, na sannak parallunna lani pake punna mateki jari ka riekmo nikua mingnyak tanah iyami injo na takgiling toa make mingnyak tanah. Ka injo mingnyak tanahyha gampang todokmi ni uppa.”

Artinya, pada zaman dahulu kita di sini selalu memakai penerangan atau lampu dari buah kemiri yang dipakai untuk dunia dan akhirat, di sini hidup dan mati selalu menggunakan buah kemiri tapi karena buah kemiri susah untuk didapatkan sehingga digantikan oleh minyak tanah yang mudah untuk dijangkau.¹¹

Masuknya minyak tanah, sampo, sabun dan hal-hal lainnya yang tersentuh dari teknologi adalah hal yang wajar bagi masyarakat, selain banyaknya yang terjual juga karena minyak tanah ini sudah mudah untuk dijangkau. Perlahan minyak tanah dan alat-alat lainnya mulai memasuki daerah tersebut tetapi budaya-budaya eksternal tersebut tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk terus melaksanakan hidup *kamase-mase*. Hidup *kamase-mase* masyarakat tidak akan sepenuhnya goyah hanya karena budaya baru yang masyarakat anut. Masyarakat yakin bahwa hal tersebut tidak akan menghilangkan identitas maupun prinsip yang masyarakat jalani hingga saat ini.

¹¹I (26 Tahun), Pemuda Adat *Ammatoa*, *Wawancara*, Desa Tanah Towa Bulukumba, 25 Februari 2022.

Sebelum masyarakat menerima produk-produk yang berasal dari luar tersebut, masyarakat juga telah mendapatkan kesepakatan dari *Ammatoa* atau *Bohe Amma* selaku pemimpin tertinggi dalam kawasan adat tersebut. *Ammatoa* juga mempertimbangkan risiko yang akan terjadi ketika menerima suatu produk yang masuk dalam kawasan adat. Tetapi jika masyarakat menginginkan menggunakan produk atau fasilitas modernisasi secara utuh maka masyarakat diperbolehkan dengan catatan masyarakat menggunakan fasilitas tersebut di luar daripada kawasan adat, atau bahkan masyarakat ingin menetap dan tinggal di luar kawasan adat maka masyarakat tidak perlu lagi menjaga identitas dari *Ammatoa* kecuali masyarakat sendiri yang memilih untuk tetap menjaga nilai moral dalam prinsip hidup *kamase-mase* tersebut. Menurut masyarakat selain karena perkembangan zaman juga karena masyarakat juga mengalami perkembangan meskipun secara evolusi atau lambat. Namun, masyarakat percaya bahwa hal tersebut tidak akan menghilangkan ciri khas prinsip hidupnya.

Ada beberapa hal yang dilakukan masyarakat sehingga mampu beradaptasi dalam mempertahankan prinsip hidup *kamase-mase* adalah penyampaian *pasang* kepada generasi selanjutnya. Menyampaikan segala hal tentang isi *pasang* atau pesan dari nenek moyang mereka, *Ammatoa* atau *Bohe Amma*, khususnya *pasang* mengenai prinsip hidup *kamase-mase*. Menyampaikan tentang *pasang* yang diterapkan dalam keseharian masyarakat menjadi budaya yang turun temurun bagi masyarakat. Tidak ada larangan atau tantangan bagi masyarakat yang ingin menerapkan prinsip hidup tersebut.

Masyarakatnya juga konsisten dengan peraturan adat yang telah ditetapkan bersama, masyarakat mendapatkan sanksi apabila melanggar peraturan. Adanya pemberian sanksi tersebut membuat masyarakat tidak ingin melanggar peraturan adat dan masyarakat bertahan dari godaan modernitas seperti motor, mobil, listrik dan lain-lain yang digunakan dalam kawasan adat *Ammatoa* yang juga dapat menghilangkan identitas prinsip hidup *kamase-mase* masyarakat adat *Ammatoa*.

Masyarakat melakukan musyawarah dengan *Ammatoa* atau pemimpin tertinggi dalam kawasan adat *Ammatoa* terkait budaya baru yang akan masuk. Masyarakat yang akan menerima budaya luar bukan langsung menerima hal-hal baru tersebut, melainkan masyarakat akan bermusyawarah dengan pemimpin adat atau petinggi dalam kawasan adat tersebut.

Musyawarah ini dilakukan supaya pemimpin adat tahu dan masyarakat juga mengetahui bahwa bertentangan atau tidak dengan *pasang* atau prinsip hidup *kamase-mase* di Kajang. Apabila *Ammatoa* sepakat akan menerima budaya tersebut maka masyarakat juga akan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dengan pertimbangan *Ammatoa* bahwa hal baru tersebut tidak akan menghilangkan identitas hidup *kamase-mase*. Apabila

masyarakat menerima hal baru yang terkait dengan modernitas maka masyarakat akan konsultasi atau musyawarah kepada *Ammatoa* atau *Bohe Amma*. Musyawarah tersebut kadang dilakukan hanya beberapa orang di rumah *Ammatoa* yang kemudian yang menghadiri musyawarah tersebut akan menyebarkan kepada masyarakat. Sehingga dengan musyawarah dan penyebaran keputusan dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran hukum atau *pasang* dalam kawasan adat *Ammatoa*.

Pengambilan keputusan ini dilakukan untuk meringankan masyarakat karena dalam daerah manapun akan mengalami perubahan atau perkembangan daerah yang kental budaya sekalipun akan berkembang meskipun secara evolusi atau perkembangan yang lambat. Berbeda dengan kawasan yang ada di luar kawasan adat *Ammatoa* masyarakatnya cenderung menerima perubahan tanpa harus bermusyawarah atau menunggu kesepakatan dari pemimpin adat atau dari pemerintah yang ada di sekitarnya, selain karena memang sudah berada di luar kawasan juga karena masyarakatnya tidak lagi terikat dengan peraturan adat yang ada dalam kawasan adat.

Ada *pasang* tentang hidup sederhana yang mengatakan bahwa: "*Inai anda la tallasa kamase-mase, angssulu mami battu ri tanah kamase-mase*". Arti yang terkandung dalam *pasang* tersebut adalah barangsiapa yang tidak ingin hidup sederhana maka dipersilahkan untuk keluar dari dalam kawasan adat atau dari tanah sederhana. Upaya-upaya inilah yang dilakukan oleh masyarakat sehingga masyarakat dapat bertahan dengan situasi tersebut tanpa cahaya lampu dari penerangan listrik, televisi atau fasilitas lain, alat transportasi seperti motor, mobil dan lain-lain.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dirangkum dalam sebuah kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Eksistensi dari lembaga adat dalam melestarikan prinsip hidup *kamase-mase* bukan hanya dilakukan oleh *Ammatoa* atau *Bohe Amma* saja, melainkan dijaga oleh beberapa pemangku adat. Tugas dalam lembaga adalah menyampaikan *pasang* dengan budaya tutur dan juga memberikan sanksi bagi pelanggar hukum adat yang berlaku. Merekalah yang mengingatkan masyarakat agar tetap menerapkan prinsip hidup tersebut.

Perilaku hidup masyarakat *Ammatoa* yang menggunakan prinsip hidup *kamase-mase* atau hidup sederhana. Masyarakat juga menerapkan prinsip hidup ramah dan saling menghargai yang menjunjung tinggi kebenaran suatu *pasang*. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip hidup *kamase-mase* yang masyarakat jalani dalam kehidupan sehari-hari adalah nilai keagamaan, nilai moral dan nilai sosial.

Globalisasi adalah hal yang paling tidak bisa dihindari terlebih masyarakat adat yang kental dengan budaya sekalipun termasuk masyarakat adat Kajang, meskipun perkembangan modernitas secara evolusi. Sehingga masyarakat tidak menerima modernitas secara utuh melainkan masyarakat memfilter dan menyaring hal baru yang akan masuk dalam kawasan adat. Masyarakat adat *Ammatoa* beradaptasi dengan cara melakukan musyawarah dengan *Ammatoa* dalam menerima budaya baru yang akan masuk dalam kawasan adat. Ada beberapa macam yang masyarakat terima adalah seperti sampo, sabun, minyak tanah dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Akib, Yusuf. *Potret Manusia Kajang*. Makassar: Refleksi. 2003

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.1993

Effendi, Masri dan Sirangim Bundan Sofyan. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Lp3es. 1989

Hadi, Sutrisno. (1993). *Metodologi Research*. Jakarta: Andi Offset.

Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal; Belajar Memahami Realitas dalam Masyarakat Yogyakarta: Teras*, 2009

Palammai, Ramli dan Andhika Mappasomba. (2012). *Sejarah Eksistensi Adat Lima Karaeng Tallua di Kajang*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba.

Pababbari, Musafir. *Sosiologi Masyarakat Islam* Makassar: CV. Syahadah Creative Media, 2017

Suwandi, Basrowidan. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008

Tjahyadi, Indra, dkk. *Kajian Budaya Lokal*. Cet. I; Bandung: Pangan Press. 2019

Wahyuni. Kehidupan Sosial Masyarakat Kajang. *Jurnal Sosioreligius* 1, no. 1. 2015